

BAB I

PENDAHULUAN

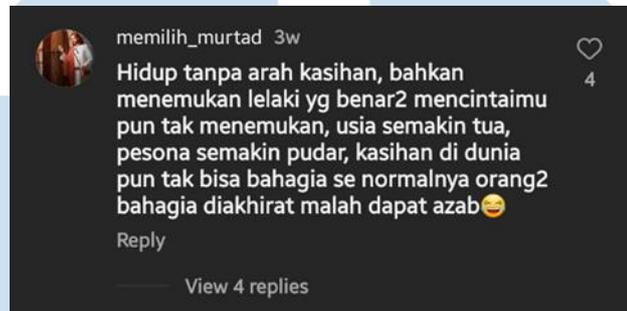
1.1 Latar Belakang

Keputusan seseorang untuk berpindah agama dianggap sebagai sesuatu hal yang tabu untuk dilakukan dan dipublikasikan. Terlebih, jika keputusan itu diambil oleh seseorang yang terkenal di muka publik. Pada dasarnya, keputusan seseorang untuk berpindah agama bukan merupakan suatu kesalahan atau perbuatan yang ilegal (Dedi, 2023).

Ketika seseorang memutuskan untuk berpindah agama, keputusannya bisa dianggap sebagai tabu untuk kelompok agama sebelumnya tetapi juga sebagai berkat untuk kelompok agama pilihan seseorang yang baru. Namun ketika seseorang mempublikasikan keputusan tersebut di media sosial, pastinya akan mengundang berbagai respons dari netizen. Ada yang mendukung, ada pula yang menyayangkan hingga menghujat individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang penasaran dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan apa yang mereka anggap privasi. Tidak sedikit bahkan berani untuk meninggalkan ragam jenis komentar, tidak terkecuali komentar dengan unsur diskriminasi, kebencian, cacian, makian, dan sumpah serapah. Terlebih jika diketahui bahwa individu yang memutuskan untuk berpindah agama tersebut berasal dari agama mayoritas di Indonesia (Agama Islam). Tetapi, tetap tidak menutup kemungkinan individu yang berpindah agama dari agama minoritas ke mayoritas juga mendapatkan perlakuan yang sama.

Marcella Simon merupakan contoh tokoh ternama yang pernah berpindah agama. Marcella Simon awalnya berpindah dari agama Kristen (minoritas) menjadi agama Islam (mayoritas) pada tahun 2019. Namun, tiga tahun kemudian, ia kembali memeluk agama Kristen (minoritas). Marcella sempat mengunggah momen disaat dirinya dibaptis di media sosialnya. Banyak orang menyayangkan keputusannya untuk kembali memeluk Kristen, terlebih karena Marcella sempat berhijab (Hafidha, 2023). Kini Marcella terlihat aktif membagikan kegiatan sehari-harinya

di media sosial Instagram, tidak terkecuali momen dirinya belajar dan membagikan ayat Alkitab. Unggahannya ini mengundang beberapa komentar kurang mengesankan.



Gambar 1. 1 Komentar netizen di akun Instagram Marcella Simon

Sumber: Olahan peneliti (2024)

Kecaman akibat berpindah agama juga bisa didapatkan melalui kelompok sosial terdekat individu. Ananda Soebandono turut mengalami kesulitan saat ia memutuskan untuk berpindah agama dari Islam (mayoritas) ke Kristen (minoritas). Lahir di tengah keluarga yang kental akan ajaran Islam, keputusan Ananda ditentang oleh keluarganya. Ananda bahkan mendapatkan kebencian, cacian dan makian karena persoalan tersebut yang menyakitkan hati. Akibatnya, Ananda sempat menjaga jarak dari keluarganya (Khotimah & Wulan, 2023)

Endang Surahman Hartono (lebih dikenal sebagai Ndhank) menjadi contoh lain yang mengalami kesulitan ketika ia memutuskan untuk berpindah agama. Ia berpindah dari agama Islam (mayoritas) ke Kristen (minoritas). Ndhank mengalami sejumlah perjalanan spiritual sebelum akhirnya memutuskan dengan yakin untuk berpindah ke agama Kristen. Karena keputusannya tersebut Ndhank yang terlahir sebagai seorang Muslim sempat dijauhi oleh teman dan keluarganya (Setiawan, 2023).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1. 2 Video Kesaksian Ndhank

Sumber: Kanal Youtube Kesaksian Nyata (2020)

Marcella, Ananda, dan Ndhank memiliki pengalaman yang cukup mirip antara satu dengan yang lainnya. Benang merah yang bisa ditarik adalah ketiganya mengalami pengalaman yang kurang mengenakan paska memutuskan untuk berpindah agama dari agama Islam (mayoritas) ke Kristen (minoritas). Kecaman mereka dapatkan baik secara *online* melalui media sosial maupun *offline* melalui lingkungan sekitar. Terdapat diantara mereka yang bahkan dijauhi oleh keluarga dan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adanya diskriminasi yang dialami oleh individu-individu yang memutuskan untuk berpindah agama dari agama mayoritas (Islam) ke agama minoritas (Kristen).

Hidup di tengah keberagaman suku, agama, ras, golongan, dan budaya membuat masyarakat Indonesia tidak terlepas dari konflik perbedaan. Dikutip dari situs berita KBR, Chaerul Yani selaku Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri menyampaikan terhitung dari tahun 2019 hingga 2023 terdapat puluhan kasus intoleransi agama yang terjadi di Indonesia. Hal ini disampaikan beliau pada 18 November 2023 dalam suatu forum yang mendukung suksesnya pemilu 2024 dengan aman dan damai. Pada tahun 2019 terdapat sejumlah 7 kasus intoleransi. Pada tahun 2020 terdapat sejumlah 14 kasus intoleransi. Pada tahun 2021 terdapat sejumlah 11 kasus intoleransi. Pada tahun 2022 terdapat sejumlah 3

kasus intoleransi. Tahun 2023 dicatat sebagai tahun dengan kasus intoleransi paling tinggi yaitu sejumlah 30 kasus intoleransi (Ridwansyah, 2023).

Undang-Undang Dasar secara spesifik memerdekakan masyarakat untuk beribadah sesuai dengan agama yang dipeluk masing-masing. Namun nyatanya, untuk pembangunan rumah ibadah masih dipersulit oleh pemerintah. Sepanjang tahun 2023, masih terdapat kasus-kasus perizinan pembangunan rumah ibadah yang ditolak dari sejumlah wilayah. Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) mencatat sejumlah kasus penolakan pembangunan rumah ibadah. Salah satu diantaranya adalah penolakan izin pembagunan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) pada Maret 2023 silam di Malang, Jawa Timur. Kasus lainnya adalah terjadinya penutupan salah satu rumah ibadah di Purwakarta, Jawa Barat yaitu Gereja Protestan Simalungun (GKPS) pada April 2023 silam. Kasus selanjutnya terjadi penutupan sementara sebuah rumah ibadah di Banjarsari, Solo, Jawa Tengah yaitu Gereja Kristen Jawa pada Juni 2023 silam (Tim BBC, 2024).

Lembaga Survei Indonesia (LSI) melalui survei menemukan adanya tren intoleransi yang meningkat setelah kasus penistaan agama oleh Ahok. Hal ini terindikasi dari keengganan mayoritas masyarakat untuk memilih pemimpin non-muslim. Dikutip dari CNN Indonesia, Peneliti LSI Burhanuddin memaparkan, "Intoleransi kelompok Muslim terhadap non-muslim cenderung tinggi terutama dalam politik. Mayoritas warga muslim keberatan jika non-muslim menjadi kepala pemerintahan terutama sejak tiga tahun terakhir (2016 – 2018)," (Tim CNN Indonesia, 2018)

Kasus intoleransi juga bisa ditemukan di lingkungan sekolah. Pada tahun 2022 silam, diduga terdapat sejumlah aksi intoleran di 10 sekolah negeri yang berlokasi di kota Jakarta. Intoleransi ditemukan dalam berbagai bentuk berupa himbuan yang melarang memilih ketua OSIS yang beragama non-muslim hingga kebijakan yang memaksa siswa untuk menggunakan hijab di lingkungan sekolah. Selain itu, ada pula sekolah yang memaksa muridnya untuk mengikuti kegiatan muslim dan diharuskan untuk berperilaku layaknya seorang penganut agama Islam (Naufal & Arbi, 2022).

Agama Kristen baik Kristen Protestan maupun Kristen Katolik telah hadir di Indonesia selama hampir 500 tahun. Pada abad ke-16, Portugis membawa agama Kristen Katolik (Katolik) ke Indonesia melalui Maluku. Sedangkan agama Kristen Protestan (Kristen), dibawa oleh Belanda pada 1575 juga melalui Maluku (Ardyamarthanino & Indriawati, 2022). Peristiwa Reformasi Protestan menghasilkan perpecahan dalam agama Kristen menjadi beberapa aliran (Ningsih & Nailufat, 2021).

Agama menjadi salah satu topik yang sensitif untuk dibahas di Indonesia. Agama dianggap sebagai privasi masing-masing individu yang tidak perlu diketahui oleh banyak orang. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 29 ayat (2), masyarakat Indonesia memiliki kemerdekaan atau kebebasan untuk memilih, memeluk, dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Peraturan tersebut tidak mengekang warga negara Indonesia untuk memeluk agama tertentu melainkan memberikan suatu jaminan, perlindungan, pembinaan, dan arahan untuk warga bisa dengan bebas memeluk agama dan kepercayaan mereka sesuai dengan ajaran masing-masing (Rukmini, 2023).

Negara berperan dalam menjaga dan menciptakan suasana yang rukun, damai, dan bertoleransi. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban dalam Menyusun peraturan yang melarang adanya pelecehan akan ajaran agama atau kepercayaan lainnya. Pemerintah negara juga perlu membimbing supaya warga negara Indonesia bisa saling menghormati antar agama satu dengan yang lainnya. Selain itu, tanpa meninggikan satu agama dari yang lainnya, pemerintah juga perlu memberlakukan peraturan yang adil (Rukmini, 2023).

Kebebasan untuk beragama dan menjalankan ibadahnya juga tercantum dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM). Secara singkat, DUHAM pasal 2 berisi setiap orang berhak untuk berpikir, memiliki keyakinan, dan beragama. Hal ini termasuk kemerdekaan tiap orang untuk berganti agama atau kepercayaannya. Setiap orang bebas untuk menjalankan agama atau kepercayaannya dalam bentuk kegiatan peribadatan, pemujaan, dan ketaatan baik

sendiri maupun bersama dengan orang lain secara umum atau pribadi (Rukmini, 2023).

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) juga menjamin hak masyarakatnya yang memutuskan untuk berpindah agama. Sebagaimana bunyi kalimat “masyarakat Indonesia memiliki kemerdekaan atau kebebasan untuk memilih, memeluk, dan beribadah menurut agamanya masing-masing”, tidak terdapat larangan untuk masyarakat Indonesia memeluk suatu agama tertentu dan tidak dilarang pula apabila masyarakat ingin berpindah agama. Melainkan, masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih suatu agama tertentu yang ingin dipeluk. Secara hukum negara Indonesia memang masyarakat dibebaskan, tetapi tidak dapat dipungkiri terdapat konsekuensi sosial yang perlu dihadapi. Tidak hanya konsekuensi sosial saja, beberapa agama pun diajarkan bahwa terdapat konsekuensi tertentu apabila umatnya meninggalkan agamanya seperti dalam agama Islam, Katholik, dan Kristen.

Indonesia kerap dikenal sebagai negara persatuan yang harmonis dan damai. Dengan semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”, Indonesia menyuarakan kesatuan bangsa ini di tengah banyaknya perbedaan ras, agama, suku, budaya, dan golongan. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang banyak mengakui keberadaan enam agama. Dari keenam agama tersebut terdapat agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan, Kristen Katholik, serta Konghucu. Pada awalnya hanya terdapat lima agama yang diakui pemerintah. Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, Konghucu ditambahkan sebagai agama ke-6 yang diakui di Indonesia (Gaspersz & Souisa, 2019).

Sensitivitas akan topik agama dan kasus-kasus intoleransi dan penolakan yang bertebaran mendorong tidak sedikit orang menampilkan dramaturgi di media sosial. Karena berpindah agama kerap dilihat sebagai sesuatu yang tabu oleh kelompok agama asalnya, maka penting untuk mempresentasikan dirinya dan menjaga perilaku baik di dunia digital maupun dunia nyata. Seseorang yang memutuskan untuk berpindah agama sangat mungkin untuk menampilkan

dramaturgi dengan mempertimbangkan respons berbagai orang. Bagaimana orang tersebut mempresentasikan diri mereka di media sosial bisa sedikit hingga jauh berbeda dengan bagaimana diri mereka sesungguhnya. Dengan media sosial, seseorang bahkan bisa menampilkan pribadi yang sama sekali berbeda dengan pribadi aslinya. Melalui media sosial, seseorang bisa saja menampilkan kehidupan yang netral tanpa menonjolkan agama yang ia anut. Tetapi di balik media sosial, seseorang bisa menjadi suatu pribadi yang taat akan agama dan religius.

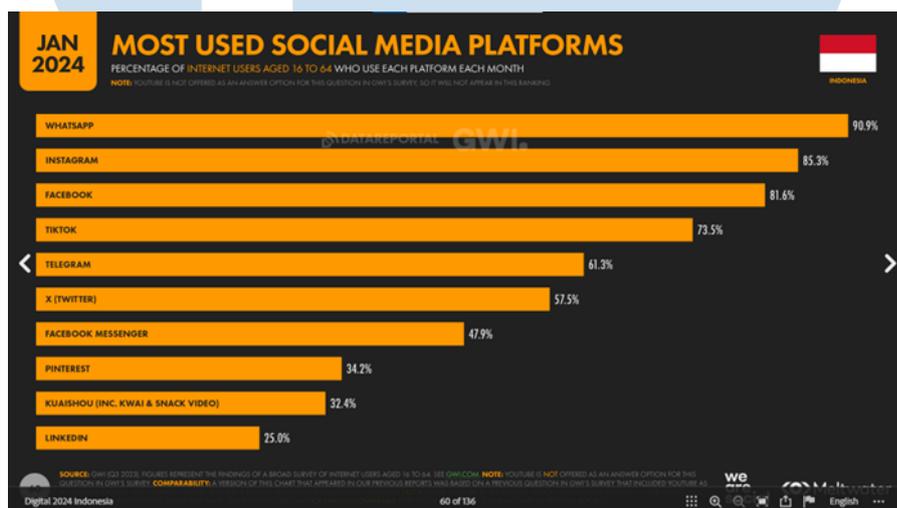
Pada dasarnya, dramaturgi bisa ditampilkan oleh siapa saja. Bagaimana mereka memberikan penampilan di depan panggung dan di belakang panggung bisa sangat berbeda. Dramaturgi memungkinkan seseorang untuk membentuk suatu karakter tertentu. Akan ada hal-hal tertentu yang ingin ia tampilkan kepada publik atau pengikut media sosialnya, ada pula hal-hal yang ingin ia simpan menjadi privasi. Terlebih ketika ia dihadapkan dengan individu atau kelompok lain baik dalam lingkup yang dekat maupun jauh. Berbagai respons bisa ia terima baik yang positif maupun yang negatif. Penelitian ini akan meneliti bagaimana dramaturgi dari orang yang berpindah agama dari agama Islam ke agama Kristen di media sosial Instagram.

Erving Goffman, seorang sosiolog Amerika, menulis sebuah buku yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* pada tahun 1959. Buku ini terkenal dengan perspektif dramaturgi yang menggunakan analogi teaterikal untuk menganalisa interaksi sosial manusia. Goffman meneliti aktivitas orang-orang seolah-olah mereka adalah aktor yang menampilkan suatu kepribadian tertentu (Shulman, 2017).

Media sosial kerap menjadi alat untuk seseorang menampilkan dramaturgi. Kini media sosial digunakan oleh banyak orang dari berbagai kalangan dan generasi. Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah Instagram. Media sosial juga digunakan untuk mencipta dan mengelola kesan. Kegiatan ini disebut juga sebagai *impression management* (pengelolaan kesan). *Impression Management* ialah bentuk usaha seseorang dalam rangka menciptakan kesan atau persepsi yang diinginkan dalam benak khalayak

atas dirinya (Arofah, 2020). Pengelolaan kesan adalah ketika manusia menggunakan media sosial, mereka pasti ingin memberikan kesan yang bisa dimaknai secara positif oleh banyak orang (Wati & Setiawan, 2019).

Melalui Instagram, para pengguna bisa membagikan foto, video, saling berkirim pesan, hingga melakukan panggilan dan *video call*. Instagram dibuat dengan tujuan untuk menjadi sebuah sarana bagi orang-orang untuk berbagi kegiatan yang mereka lakukan dalam keseharian mereka. Hal-hal yang terunggah di media sosial, termasuk Instagram, dilakukan dengan berbagai tujuan. Diantaranya ada yang ditujukan untuk mendapat perhatian, berbagi hobi, mempresentasikan diri, menceritakan pengalaman, hingga berkenalan dan berelasi (Amelia & Amin, 2022).



Gambar 1. 3 Data media sosial yang paling sering digunakan pengguna internet di Indonesia

Sumber: We Are Social (2024)

Instagram menduduki peringkat kedua dalam media sosial yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia. Namun, terdapat perdebatan apabila WhatsApp tidak dianggap sebagai media sosial melainkan sebagai suatu *chatting platform*. Dengan begitu, bisa dikatakan Instagram menduduki peringkat pertama sebagai media sosial yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia. Gambar 1.3 menampilkan sejumlah 85,3% dari pengguna internet di Indonesia yang menggunakan media sosial

Instagram. Pada tahun 2024, Meta melaporkan terdapat sekitar 100,9 juta pengguna dari Indonesia di awal tahun 2024 (We Are Social, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana mereka yang berpindah agama dari agama Islam (mayoritas) ke agama Kristen (minoritas) melakukan dramaturgi di media sosial Instagram. Agama bisa dikategorikan sebagai suatu hal yang privat dan sensitif bagi seseorang. Terlebih ketika ia tinggal di negara Indonesia yang kaya akan keberagaman agama. Dari keenam agama yang diakui, pastinya tiap individu yang menganutnya akan menganggap agama tersebut paling benar dan suci. Dengan begitu, perihal konversi agama merupakan suatu isu yang penting bagi Indonesia sebagai negara dengan keberanekaragaman. Konversi agama merupakan suatu bentuk keputusan yang dibuat sendiri dan bukan karena kebetulan (Raka & Sudarsana, 2018).

Dampak dari konversi agama bisa beragam. Mungkin secara spiritualitas seseorang bisa menjadi lebih religius dan beriman. Di samping itu, terdapat dampak sosial juga yang perlu dihadapi sebagaimana dipaparkan dalam penjelasan di atas. Seseorang yang melakukan konversi agama bisa mendapatkan berbagai respons baik dalam bentuk positif maupun negatif. Sebagai negara dengan mayoritas agama Islam, ketika seseorang memutuskan untuk murtad atau tidak menganut agamanya lagi tetapi masuk atau menganut agama lain yang merupakan minoritas, mereka kerap mendapatkan respons yang kurang baik. Sebagaimana dipaparkan di atas, terdapat sejumlah *public figure* yang mendapatkan respons kurang mengenakan setelah mereka mengumumkan telah berpindah agama. Hal tersebut menunjukkan bentuk tindakan intoleransi antar umat beragama.

Media sosial telah dijadikan alat untuk mempresentasikan diri oleh banyak orang. Instagram, salah satu media sosial yang ada, banyak digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan diri seseorang atau untuk menunjukkan eksistensi diri. Dengan begitu, apa yang ditampilkan di Instagram bisa dilihat sebagai bentuk perwakilan sang pengguna di dunia nyata. Tetapi, pengguna juga bisa

mengkonstruksikan suatu identitas baru yang sangat berbeda dengan identitas mereka di dunia nyata (Dewi & Janitra, 2018).

Kasus-kasus intoleransi yang selama ini terungkap dan bisa dilihat dengan jelas bisa mensugesti bagaimana seseorang merepresentasikan diri mereka di media sosial. Terutama bagi orang-orang yang melakukan konversi agama. Mereka bisa menampilkan suatu identitas yang sama sekali berbeda dengan identitas mereka yang sebenarnya. Hal ini bisa terjadi untuk menghindari dialaminya tindakan intoleransi dari individu atau kelompok tertentu. Penelitian ini meneliti bagaimana orang-orang yang telah berpindah agama khususnya dari agama Islam ke agama Kristen merepresentasikan diri mereka di media sosial Instagram. Penelitian ini juga mencari tahu bagaimana cara mereka mengelola kesan yang mereka hadirkan di media sosial tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana dramaturgi dilakukan oleh orang-orang yang berpindah ke agama Kristen di media sosial Instagram?

1.4 Tujuan Penelitian

Atas dasar pertanyaan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian ini adalah untuk melihat cara seseorang yang berpindah ke agama Kristen melakukan dramaturgi di media sosial Instagram.

1.5 Kegunaan Penelitian

Atas dasar tujuan yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan bentuk kontribusi untuk berbagai aspek yang kemudian dirasakan juga kegunaannya oleh pembaca

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya pengetahuan mengenai bagaimana seseorang melakukan dramaturgi di media sosial Instagram. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memberikan

pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana orang-orang yang berpindah agama ke Kristen melakukan dramaturgi di media sosial Instagram.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi di bidang akademis khususnya untuk pengajaran dan pembelajaran Ilmu Komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memperluas pandangan para pembaca dalam hal menghargai dan menghormati perbedaan sehingga bisa semakin bijak dalam menggunakan media sosial.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan perspektif dan sudut pandang yang baru mengenai bagaimana orang-orang yang berpindah agama ke Kristen melakukan dramaturgi di media sosial Instagram.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dimiliki penelitian ini adalah akses yang sulit terhadap buku referensi konversi ke agama Kristen untuk dikutip. Keterbatasan selanjutnya adalah sedikitnya informan yang mau diwawancarai dan keterbukaan para informan yang tidak maksimal.

